

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1. Simpulan**

Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren Persis 99 Rancabango telah menunjukkan sifat modern pesantrennya. Dengan kondisi fisik dan kurikulum terpadu yang dimiliki, membuat pesantren ini tidak hanya setara, melainkan punya nilai tambah dibanding sekolah lain yang sederajat. Modernisasi ini disertai pula oleh hubungan dalam struktur pesantren yang longgar, terbuka dan fleksibel.

Sifat longgar ini tercermin dari identifikasi kelompok pengajar yang setara. Selain itu, sifat longgar ini pun terjadi dalam interaksi antara ustadz dengan santri. Interaksi pembelajaran antara mereka lebih akrab, lebih nampak seperti interaksi harian. Hal ini karena mereka membentuk konsep diri secara bersama sebagai warga pesantren.

Kelompok pengajar di pesantren ini juga terbuka terhadap keberadaan pengajar lain dari luar pesantren. Tidak hanya itu, keterbukaan ini nampak dari pandangan mereka yang berbeda terhadap pesantren dan organisasi Persis. Kebebasan pandangan ini menunjukkan bahwa, dalam identifikasi bersama ini, masing-masing pihak memiliki otonomi tersendiri. Hal ini menjadikan keberadaan pengajar di pesantren ini cenderung heterogen.

Keterbukaan nampak pula dalam interaksi pembelajaran seperti dalam pembelajaran sejarah. Para santri memiliki persepsi tersendiri mengenai sejarah Indonesia. Meski sebagian persepsi masih abstrak, namun para santri telah mampu mengidentifikasi materi sejarah. Identifikasi yang mereka lakukan cenderung menunjukkan keberpihakan.

Keberpihakan mereka dalam sejarah Indonesia erat kaitannya dengan kesadaran diri yang dibentuk oleh pesantren. Beragam interaksi mereka di pesantren telah menjadi simbol yang dimaknai bersama sebagai bagian dari pihak kelompok Islam. Oleh karena itu, persepsi abstrak mereka terhadap sejarah Indonesia lebih menunjukkan pihak kelompok Islam.

Persepsi para ustadz yang mengampu pelajaran sejarah ternyata berbeda dan lebih menunjukkan posisi mereka. Sebagian ustadz lebih memosisikan diri sebagai guru sejarah. Oleh karena itu, persepsi dia terhadap sejarah Indonesia cenderung seimbang dan tanpa memihak. Sebagian ustadz lain, lebih memosisikan diri sebagai aktivis organisasi. Meski persepsinya terhadap sejarah Indonesia berimbang, namun disertai solusi yang menunjukkan diri sebagai bagian dari kelompok organisasi Islam.

**Diki Hadiansyah, 2018**

***ISLAM DAN NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF PESANTREN PERSATUAN ISLAM***  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Keterbukaan persepsi pun terjadi untuk masalah nasionalisme. Para santri cenderung memadukan nasionalisme dengan bentuk negara yang mereka kenali. Disebabkan keberpihakan mereka terhadap Islam, maka persepsi nasionalisme mereka beranjak dan mengacu kepada Islam. Oleh karena itu, mereka menilai banyak yang harus diperbaiki dalam nasionalisme dan negara saat ini.

Di pihak lain, terjadi pula perbedaan persepsi para ustadz pengampu pelajaran sejarah terhadap nasionalisme. Latar belakang kehidupan informan menentukan persepsi mereka terhadap nasionalisme. Sebagian ustadz tetap bersikukuh sebagai guru sejarah. Meski ada isyarat keberpihakannya pada Islam, namun persepsi nasionalismenya nampak berimbang.

Lain halnya dengan ustadz lainnya, yang tidak dapat lepas dari identitas diri. Persepsi nasionalismenya terbangun sebagai guru, aktivis organisasi dan da'i Persis. Hal ini menjadikan persepsi nasionalismenya lebih seperti replika persepsi nasionalisme tokoh Persis masa lalu. Oleh karena itu, persepsi nasionalisme yang dia tunjukkan cenderung resmi, ketat dan jelas memiliki keberpihakan.

Perbedaan persepsi para ustadz ini berpengaruh terhadap pengelolaan pembelajaran mereka di dalam kelas. Sebagian ustadz lebih terbuka dalam membahas nasionalisme. Hal ini karena nasionalisme dianggap bukan hal eksklusif untuk dibahas. Ustadz lainnya lebih cenderung hati-hati bahkan memilah-milah pembahasan nasionalisme. Hal ini karena nasionalisme dianggap olanya sebagai isu eksklusif yang erat kaitannya dengan identitas organisasi.

Dalam pengelolaan kelas, nampaknya tidak hanya perbedaan persepsi tadi yang mempengaruhi. Sebagian ustadz lebih memainkan peran sebagai penyaji sejarah dengan kekuatan pada media pembelajaran. Meski demikian, penggunaan media olehnya ternyata mengundang masalah sampingan yang mempengaruhi belajar santri.

Ustadz lainnya, mengalami masalah karena lebih menganggap dirinya sebagai representasi organisasi sekaligus seorang da'i dibanding guru sejarah. Antusias santri membahas masalah agama menjadikan pembelajarannya menjadi kurang fokus. Pembelajaran sejarah kemudian berbelok menjadi kajian keagamaan. Meski demikian, sebagai ustadz pesantren, pembelokan kajian ini tetap dianggap kewajaran.

Selain dipelajari dalam kelas, nasionalisme diimplementasikan para santri dalam interaksi mereka di lingkungan pesantren. Didasari persepsi mereka, maka implementasi nasionalisme santri ini menjadi unik. Secara

konsep, rasa kebangsaan yang dibangun santri merupakan modifikasi konsep dasar tentang bangsa dari Anderson. Modifikasi tersebut mengenai konsep bangsa yang diimajinasikan sebagai komunitas dengan sistem norma ideal adalah kesadaran dan kepatuhan terhadap perintah agama.

Satu hal yang jelas dapat diamati adalah, nasionalisme santri tidak tercermin pada simbol-simbol benda maupun prosesi khusus. Hal ini disebabkan keyakinan agama yang terbangun melalui interaksi mereka di pesantren. Impelentasi nasionalisme santri lebih tercermin dari sikap, ucapan dan tindakan para santri yang menunjukkan pengakuan dan kebersamaan sebagai bangsa Indonesia.

## 5.2. Rekomendasi

Penelitian ini mendeskripsikan pesantren modern yang tetap menjaga prinsip dan identitas pesantren terdahulu. Prinsip dan identitas tersebut adalah sebagai lembaga syiar Islam. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada pihak pembuat kebijakan seperti Kementerian Agama dan pemerintah pada umumnya, untuk memahami dan memberikan perlakuan khusus terhadap pesantren.

Perlakuan khusus yang dimaksud adalah dengan tidak memuat regulasi yang 'pukul rata' terhadap pesantren-pesantren yang telah terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional. Penulis menyarankan agar berbagai pesantren modern seperti ini tetap dianggap pesantren yang memperoleh keuntungan seperti madrasah. Dengan demikian, berbagai pesantren modern tidak harus tergerus arus sekolah nasional hingga kehilangan identitasnya.

Rekomendasi pun diajukan penulis kepada pihak pesantren Persis untuk dapat mengembangkan panduan kurikulum standar yang berlaku di semua pesantren. Panduan kurikulum ini dapat bermanfaat bagi segenap pengajar pesantren untuk mengembangkan kemampuan administrasi serta dokumentasi materi pelajaran. Selain itu, penulis merekomendasikan adanya perkumpulan para pengajar pesantren Persis. Hal ini menurut penulis dapat bermanfaat dalam pengembangan metode dan model pembelajaran di pesantren.

Penulis pun merekomendasikan kepada peneliti lain yang hendak meneliti pesantren Persis, untuk memperhatikan beberapa pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah memperhatikan keterkaitan pesantren dengan organisasi Persis. Penulis mengakui dalam penelitian yang dilakukan ada keterikatan kuat antara pesantren Persis dengan peran organisasi Persis.

Diki Hadiansyah, 2018

*ISLAM DAN NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF PESANTREN PERSATUAN ISLAM*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertimbangan selanjutnya adalah memperhatikan hal kecil dalam interaksi harian di pesantren sebagai bagian dari pengumpulan data. Hal kecil tersebut seperti pola komunikasi dan latar belakang para penggiat pesantren Persis. Hal ini karena apa yang telah penulis temukan, terdapat korelasi penting antara hal tersebut dengan persepsi pesantren yang terbentuk.

Pertimbangan berikutnya adalah perihal kemandirian pesantren Persis. Masalah ini pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian tersebut adalah pesantren Persis menjadi pesantren mandiri. Hal ini mendorong pesantren Persis ‘merdeka’ dalam mengelola sendiri lembaga pendidikannya. Anggapan ini ternyata tergoyahkan dengan temuan penelitian ini. Keterlibatan pemerintah dalam subsidi keuangan nampaknya telah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tersendiri mengenai kemandirian pesantren ini penting dilakukan.